

BAB. III

KONFLIK DALAM KELUARGA

A. PENGERTIAN KONFLIK

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul yang disebut dengan konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa konflik identic dengan perkecokan, perselisihan dan pertengkaran (Kamus Bhs. Indonesia, 2005). Dalam bahasa Inggris, konflik diartikan sebagai kata benda (*noun*) yang berarti *a serious disagreement or argument*, sedangkan sebagai “verb” berarti *be incompatible or clash*. Meskipun demikian berbagai kajian menunjukkan bahwa tidak semua konflik dapat berakibat buruk bahkan sebaliknya dapat menumbuhkan hal-hal yang positif.

Fenomena realitas dalam kehidupan manusia, menunjukkan adanya keragaman dan pluralitas. Dengan adanya keragaman ini memungkinkan adanya kriteria baik dan buruk, tidak sama persis antara kehidupan satu dengan kehidupan lainnya. Sebuah contoh sebuah budaya menganggap bahwa cara makan yang baik adalah dengan tangan kanan, dengan demikian secara simbolik tangan kanan adalah mewakili kebaikan dan tangan kiri mewakili keburukan, muncul persoalan, bagaimana dengan orang yang “kidal” ? sementara budayanya masyarakatnya adalah seperti itu, munculah yang disebut dengan konflik. Berbeda dengan budaya yang berfaham obyektivisme yang memahami bahwa bagian tubuh sebelah kanan adalah sama baiknya dengan bagian tubuh sebelah kiri, dengan demikian memberi peluang kepada manusia yang “kidal”. Apalagi kemudian ada temuan ilmiah yang mengatakan bahwa aktivitas yang dilakukan dengan tangan kiri akan merangsang otak bagian kanan yang akan mengoptimalkan potensi kreativitasnya.

Konflik mencerminkan adanya ketidakcocokan (*incompatibility*), baik ketidakcocokan karena berlawanan atau karena perbedaan. Sumber konflik dapat berasal dari: (1) adanya ketimpangan alokasi sumber daya ekonomi dan kekuasaan; (2) perbedaan nilai dan identitas; (3) kesalahan

persepsi dan komunikasi juga turut berperan dalam proses evolusi ketidakcocokan hubungan. Oleh karena itu konflik dapat berjalan ke arah yang positif atau negative bergantung pada ada atau tidaknya proses yang mengarah pada saling pengertian.

Erikson (Sri Lestari, 2012) menjelaskan bahwa konflik terjadi dalam tiga level: (1) konflik terjadi ketika kepribadian anak atau individu berhadapan dengan tuntutan orang tua atau masyarakat; (2) konflik yang terjadi di dalam diri individu, misalnya antara percaya dan tidak percaya; (3) konflik yang terjadi dalam menentukan cara beradaptasi.

Dalam hubungan interpersonal konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku dengan tujuan. Ketidakcocokan terungkap ketika seseorang secara terbuka menentang tindakan atau pernyataan yang lain. Thomas (1992) mendefinisikan konflik sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya. McCollum (2009) mendefinisikan konflik sebagai perilaku seseorang dalam rangka ber-oposisi dengan pikiran, perasaan dan tindakan orang lain. Dengan demikian secara garis besar konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mencakup pertentangan (oposisi) atau ketidaksetujuan (Shantz, 1987).

Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang.

Konflik berguna untuk menguji bagaimana karakteristik suatu hubungan antarpribadi, dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas akan mengelola konflik dengan cara yang positif. Konflik juga bermanfaat bagi perkembangan individu dalam hal menumbuhkan pengertian sosial. Dunn dan Slomkowski (1995) menunjukkan empat area pengertian sosial yang dapat berkembang karena adanya konflik yaitu: (1) dalam memahami perasaan dan maksud orang lain; (2) dalam memegang norma dan konvensi yang memandu perilaku; (3) dalam memilih strategi berkomunikasi; (4) dalam mengenali berbagai perbedaan yang relevan dalam hubungan antarpribadi.

Konflik mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negative seperti misalnya: jengkel, marah atau takut dan lain-lain. Tapi hasil akhir dari suatu konflik, apakah akan bersifat destruktif atau konstruktif? Hal ini akan sangat tergantung pada strategi apa yang akan digunakan untuk menangani atau mengelola konflik itu sendiri. Atau dengan kata lain dengan pengelolaan yang baik, konflik justru dapat semakin memperkuat hubungan dan meningkatkan kepaduan dan rasa solidaritas. James Schellenberg (McCollum, 2009) mengemukakan bahwa konflik sepenuhnya merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus dianggap penting, yaitu untuk merangsang pemikiran-pemikiran baru, mempromosikan perubahan sosial, menegaskan hubungan dalam kelompok, membantu kita dalam membentuk perasaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Wirawan (2012) fungsi konflik antara lain: (1) sebagai alat untuk memelihara solidaritas; (2) membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain; dan (3) mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.

Konflik dalam perspektif sosiologi adalah sebagai cara atau alat untuk mempersatukan dan bahkan mempertegas system sosial yang ada dalam masyarakat. Ada dua asumsi yang mendasari munculnya konflik (Dahrendorf, 2012). Yaitu:

a. Asumsi teoritis structural fungsional konflik:

1. Masyarakat terbentuk atas dasar consensus warga masyarakat.
2. Anggota masyarakat memiliki komitmen bersama tentang: *value*, *norms* dan kebudayaan yang harus ditaati dan dipelihara bersama.
3. Hubungan antar anggota masyarakat bersifat kohesif.
4. Lebih mengutamakan solidaritas antar warga masyarakat.
5. Memelihara hubungan resiprositas antar warga masyarakat.
6. Otoritas pemimpin didasarkan pada legitimasi warga masyarakat.
7. Masyarakat menjaga ketertiban sosial (*sosial order*) dalam hidup bersama.

b. Asumsi teoritis structural konflik:

1. Masyarakat terbentuk atas dasar konflik kepentingan.
2. Dorongan anggota-anggota masyarakat menghasilkan perubahan.
3. Hubungan antar warga masyarakat bersifat *devisive*.
4. Ciri oposisi lebih menonjol dalam hubungan sosial
5. Konflik struktural menjadi bagian dari perubahan sosial dalam masyarakat.
6. Masyarakat juga ditandai oleh *diferensiasi* sosial yang semakin berkembang.
7. *Social disorder* menyebabkan masyarakat menjadi dinamis.

Dari paparan diatas secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, konflik sebagaimana konsensus merupakan realitas sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Konflik merupakan unsur dasar manusia, oleh karena itu pertentangan tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan manusia. Konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persdiaanya terbatas. Konflik dapat bersifat individual, kelompok ataupun kombinasi keduanya. Yang jelas baik yang bersifat intra maupun yang antar kelompok senantiasa ada dalam kehidupan bersama di masyarakat.

Kedua, pihak-pihak yang berselisih sering tidak hanya bermaksud untuk memperoleh “sesuatu” yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau bahkan saling menghancurkan. Teori konflik memiliki tiga asumsi utama yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu: (a) manusia memiliki sejumlah kepentingan-kepentingan asasi, dan mereka senantiasa berusaha untuk mewujudkannya; (b) *power* (kekuasaan) disamping merupakan barang langka juga terbagi secara tidak merata sehingga merupakan sumber konflik dan memiliki sifat memaksa; (c) ideology dan nilai-nilai merupakan senjata yang digunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda untuk meraih tujuan dan kepentingan mereka masing-masing.

Ketiga, jika kalangan fungsionalis beranggapan bahwa setiap elemen system sosial itu memiliki tiga fungsi, dan fungsinya itu merupakan kontribusi positif dalam menciptakan *ekuilibrium*, maka tidak demikian bagi kalangan konflik. Kalangan teoritis konflik beranggapan

bahwa setiap elemen system sosial mempunyai kontribusi dalam menciptakan konflik didalam masyarakat. Jika kalangan fungsionalis menganggap bahwa perubahan-perubahan yang terjadi didalam suatu system itu berasal dari luar (*ekstra systemic change*) maka kalangan konflik dapat membuktikan bahwa faktor-faktor internal pun dapat berfungsi sebagai pencipta konflik dan pada gilirannya menimbulkan perubahan-perubahan sosial, demikian juga dalam keluarga. Jika kalangan fungsionalis menganggap norma dan nilai sebagai elemen-elemen dasar dalam kehidupan sosial, maka bagi kalangan konflik, elemen kehidupan sosial adalah kepentingan. Jika kalangan fungsionalis menganggap masyarakat senantiasa terintegrasi atas dasar konsensus pada anggotanya tanpa paksaan, maka sebaliknya bagi kalangan konflik, paksaan merupakan elemen penting dalam menciptakan ketertiban masyarakat oleh kelompok atau kelas dominan.

B. KARAKTERISTIK KONFLIK DALAM KELUARGA

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang mana hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik *sibling*, konflik orang tua-anak dan konflik pasangan (Sillars dkk, 2004). Walaupun demikian, jenis konflik yang lainpun juga dapat muncul, misalnya antara menantu dan mertua, dengan saudara ipar, dengan paman, dengan bibi atau bahkan dengan sesama ipar/sesama menantu. Faktor yang membedakan konflik di dalam keluarga dengan kelompok sosial yang lain adalah karakteristik hubungan didalam keluarga yang menyangkut tiga aspek, yaitu: intensitas, kompleksitas dan durasi (Vuchinich, 2003).

Pada umumnya hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi. Keterikatan antara pasangan , orang tua-anak, atau sesama saudara berada dalam tingkat tertinggi dalam hal kelekatan, afeksi maupun komitmen. Ketika masalah yang serius muncul dalam hubungan yang demikian, perasaan positif

yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga. Penghianatan terhadap hubungan kasih sayang, berupa perselingkuhan atau perundungan seksual terhadap anak, dapat menimbulkan kebencian yang mendalam sedalam cimita yang tumbuh sebelum terjadinya pengkhianatan.

Benci tapi rindu adalah sebuah ungkapan yang mewakili bagaimana pelik atau kompleksnya hubungan dalam keluarga. Sebagai misal, seorang istri yang sudah mengalami KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan melaporkan suaminya ke polisi, bahkan masih mau setia mengunjungi suaminya di penjara dengan membawakan makanan kesukaanya, atau seorang anak yang tetap memilih tinggal dengan orang tua yang melakukan kekerasan daripada tempat yang lain. Hal ini dikarenakan ikatan emosi yang positif yang telah dibangun lebih besardaripada penderitaan yang muncul karena konflik.

Hubungan dalam keluarga merupakan hubungan yang bersifat kekal. Orang tua akan selalu menjadi orang tua, demikian juga saudara. Tidak ada istilah mantan orang tua atau mantan saudara. Oleh karena itu, dampak yang dirasakan dari konflik keluarga seringkali bersifat jangka panjang. Bahkan seandainya konflik dihentikan dengan mengakhiri hubungan persaudaraan, misalnya berupa perceraian atau lari dari rumah (minggat) sisa-sisa dampak psikologis dari konflik tetap membekas dan sulit dihilangkan.

Konflik di dalam keluarga lebih sering dan mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lain (Sillars dkk, 2004). Misalnya penelitian Adam dan Laursen (2001) menemukan bahwa konflik dengan orang tua lebih sering dialami remaja bila dibanding dengan sebaya. Penelitian lainnya (Rafaelli, 1997) mengungkapkan bahwa konflik dengan *sibling* meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah kontak. Selain itu jumlah waktu yang dihabiskan bersama lebih signifikan memprediksi konflik *sibling* dibandingkan dengan factor usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan variabel lainnya. Walaupun demikian penelitian Stocker Lanthier dan Furman (1997) mengungkapkan bahwa meningkatnya interaksi *sibling* berasosiasi positif dengan persepsi terhadap kehangatan

Oleh karena sifat konflik yang normative, artinya tidak bisa dielakkan, maka vitalitas hubungan dalam keluarga sangat tergantung pada respon masing-masing terhadap konflik. Frekuensi konflik mencerminkan kualitas hubungan, artinya pada hubungan yang berkualitas, frekuensi konflik lebih sedikit. Kualitas hubungan dapat mempengaruhi cara individu dalam membina persoalan konflik.

C. PENGELOLAAN KONFLIK DALAM KELUARGA

Oleh karena konflik merupakan aspek normative dalam suatu hubungan, maka keberadaan konflik tidak otomatis berdampak negative terhadap hubungan maupun individu yang terlibat dalam hubungan. Konflik baru akan berdampak negative bila tidak dikelola dengan efektif dan akan menjadi gejala atau faktor yang menyumbang akibat negatif pada individu maupun keluarga secara keseluruhan.

Menurut Rubin (1994) pengelolaan konflik sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: (1) penguasaan atau *domination*, ketika salah satu pihak berusaha memaksakan kehendaknya baik dilakukan secara fisik maupun psikologis; (2) penyerahan atau *capitulation*, ketika salah satu pihak secara sepihak menyerahkan kemenangan pada pihak lain; (3) pengacuan atau *inaction*, ketika salah satu pihak tidak melakukan apa-apa sehingga cenderung membiarkan terjadinya konflik; (4) penarikan diri atau *withdrawal*, ketika salah satu pihak menarik diri dari keterlibatan dengan konflik; (5) tawar-menawar atau *negotiation*, ketika pihak-pihak yang berkonflik saling bertukar gagasan, dan melakukan tawar-menawar untuk menghasilkan kesepakatan yang menguntungkan masing-masing; dan (6) campur tangan pihak ketiga atau *third-party intervention*, ketika ada pihak yang tidak terlibat dalam konflik, menjadi penengah untuk menghasilkan persetujuan pada pihak-pihak yang berkonflik. Dari berbagai cara tersebut hanya negosiasi dan pelibatan pihak penengah yang merupakan cara penanganan konflik yang bersifat konstruktif.

Pada dasarnya pengelolaan konflik dalam interaksi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara konstruktif dan destruktif. Pengelolaan konflik secara destruktif dapat terjadi karena alasan antara lain:

1. Persepsi negative terhadap konflik. Individu yang menganggap konflik sebagai hal yang negative akan cenderung menghindari konflik atau menggunakan penyelesaian semu terhadap konflik. Individu yang demikian biasanya sering gagal mengenali pokok masalah yang menjadi sumber konflik, karena perhatiannya sudah terfokus pada konflik sebagai problem.
2. Perasaan marah. Sebagaimana konflik merupakan aspek normative dalam suatu hubungan, marah sebenarnya juga merupakan hal yang alamiah dirasakan individu yang terlibat konflik. Mengumbar atau memendam marah sama buruknya bagi kesehatan hubungan maupun mental individu. Oleh karena itu, rasa marah harus dipahami sebagai gejala yang harus diatasi dan dapat diubah, oleh karena itu hendaklah dikendalikan dengan penuh hati-hati dan kesabaran.
3. Penyelesaian oleh waktu. Sebagai upaya menghindari munculnya perasaan negative dalam menghadapi konflik, misalnya marah, takut, sedih seringkali individu memilih mengabaikan masalah yang menjadi sumber konflik. Hatapannya adalah masalah tersebut akan selesai dengan sendirinya oleh berjalannya waktu.

Cara orang tua menyelesaikan konflik dengan anak dapat menjadi model bagi anak dalam menyelesaikan konflik pada berbagai situasi. Sayangnya seringkali orang tua dan anak tidak menggunakan metode yang sistematis dalam menyelesaikan perbedaan (Riesch, Gray, Hoeffs, Keenan, Ertl dan Mathison, 2003). Respon remaja terhadap konflik dengan orang tua biasanya berupaya menghindari konflik. Adapun respon orang tua berupa sikap mempertahankan otoritas sebagai orang tua, hal ini juga banyak dipengaruhi nilai-nilai konservatif yang selalu dipertahankan.

Dari berbagai penelitian dan sesi konseling keluarga, para peneliti dan terapis mengenali adanya gaya resolusi konflik yang umumnya digunakan individu dalam mengelola konflik. Harriet Goldhor Lerner sebagaimana dikutip oleh Olson dan Olson (2000), membedakan ada lima cara individu dalam menyelesaikan konflik, yaitu: (1) pemburu atau disebut dengan *pursuer* adalah individu yang berusaha membangun ikatan yang lebih kuat, dekat dan harmonis; (2) penghindar atau disebut dengan *distancer* adalah individu yang cenderung mengambil jarak secara emosi agar tidak menimbulkan konflik baru; (3) pecundang atau disebut dengan *underfunctioner* adalah individu yang gagal menunjukkan kompetensi atau aspirasinya; (4) penakluk atau disebut dengan *overfunctioner* adalah individu yang cenderung mengambil alih dan merasa lebih tahu yang terbaik bagi pihak lain; (5) pengutuk atau disebut dengan *blamer* adalah individu yang selalu menyalahkan orang lain atau keadaan.

Individu dengan ciri pemburu akan selalu berusaha meningkatkan kualitas relasinya dengan orang-orang terdekatnya dan selalu berusaha menjalin hubungan secara harmonis, ketika terjadi konflik dalam interaksinya mereka akan sadar menghadapi konflik tersebut serta berusaha mencari pokok masalah yang menyebabkan timbulnya konflik tersebut, berdiskusi untuk memahami perspektif masing-masing, kemudian melakukan negosiasi untuk mencapai kompromi yang saling menguntungkan. Dalam hal ini konflik dimaknai secara positif dan dikelola secara konstruktif.

Berbeda dengan individu dengan karakteristik penghindar atau *distance* yang akan memilih untuk menarik diri dari kancah konflik, tidak memiliki kesediaan untuk berunding, dan biasanya cenderung memilih untuk membiarkan, waktu lah yang akan menyelesaikan masalah. Cara pengelolaan yang demikian ini hanya akan menunjukkan seolah-olah tidak ada konflik atau perselisihan, namun membiarkan konflik secara terpendam, yang demikian ini dapat menimbulkan gejala depresi bagi individu yang terlibat.

Individu dengan ciri pengutuk atau *blamer*, akan menjadikan konflik sebagai kancah peperangan, mengumbar marah, bahkan seringkali mengungkit-ungkit masalah lain yang tidak relevan dengan pokok persoalan yang menyebabkan munculnya perselisihan. Individu yang

demikian cenderung tidak mau mengakui kesalahan, selalu membela diri dan menimpahkan kesalahan pada pihak lain atau keadaan.

Berbeda dengan individu yang berciri penakluk atau *overfunctioner* individu yang seperti ini akan menghadapi konflik dengan cara unjuk kekuasaan, selalu berupaya mendominasi dan mengedepankan egonya. Baik pengutuk maupun penakluk akan menghadapi konflik dengan cara pertikaian dan pertengkaran yang beresiko memunculkan perilaku agresif.

Dalam upaya menghindari pertengkaran, individu dengan ciri pecundang akan memilih untuk selalu mengalah dan menuruti segala sesuatu yang menjadi kemauan pihak lain. Pengelolaan konflik yang demikian memang dapat menghindarkan adanya pertikaian, namun tidak bersifat konstruktif, karena tidak mampu mengembangkan kepribadian yang positif pada masing-masing pihak. Dalam taraf tertentu cara ini dapat mempertahankan hubungan dari situasi yang buruk, namun hanya bersifat stagnan dan tidak mampu meningkatkan kualitas hubungan yang lebih baik.

Senada dengan Lerner, Kurdek (1994) mengajukan empat macam gaya untuk menyelesaikan konflik dalam keluarga, yaitu (1) penyelesaian masalah secara positif atau yang disebut dengan *positive problem solving*, misalnya dengan cara melakukan perundingan dan negosiasi; (2) pertikaian atau *conflict engagement* misalnya dengan melakukan kekerasan, marah, selalu membela diri, menyerang dan lepas control; (3) penarikan diri atau *withdrawal* misalnya dengan cara mendiamkan, menutup diri, menolak berunding dan menjaga jarak dari konflik; (4) tunduk atau disebut dengan *compliance* misalnya dengan selalu mengalah dan lain-lain.

Berbagai penelitian menunjukkan kaitan antara pengelolaan konflik yang tidak konstruktif dan akibat-akibat yang negative dari yang ditimbulkannya, misalnya perilaku *delikuen* remaja (Rubenstein & Feldman, 1993; Jaffe & D'Zurilla, 2003; Doorn, Susan & Wim, 2008), penyesuaian (Barber & Delfabro, 2000) dan penggunaan zat terlarang (Colsman & Wulfert, 2002). Konflik yang dikelola dengan cara saling menyerang dapat berdampak pada perilaku yang diekspresikan secara eksternal, seperti agresi. Adapun penggunaan dengan cara "penghindaran"

dalam mengatasi konflik dapat berdampak pada perilaku yang diekspresikan secara internal, seperti *symptom depresi* dan psikosomatis. Pengelolaan konflik orang tua-anak yang tidak konstruktif juga mempengaruhi cara yang ditempuh anak dalam mengelola konflik dengan teman, sehingga anak akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosialnya.

Konflik orang tua-anak, selain berupa konflik dalam meregulasi (memunculkan) perilaku dapat pula terjadi dalam ranah yang lebih subtil (dalam dan tersembunyi), yaitu terjadinya konflik nilai. Dalam menghadapi situasi konflik nilai antara orang tua-anak, Natrajan (2005) mengajukan ada empat tahapan dalam penyelesaian, yaitu:

1. Menentukan nilai yang ber-konflik, misalnya apa yang dianggap penting bagi orang tua dan apa yang dianggap penting bagi anak.
2. Mencoba melakukan kompromi, misalnya masing-masing nilai dipertahankan tetapi dikurangi kadarnya.
3. Mempertimbangkan lagi nilai apa yang paling penting.
4. Mencari alternative lain untuk tetap terpenuhinya masing-masing nilai.

Selain mengatasi konflik internal keluarga, orang tua juga berperan sebagai mediator bagi anak dalam menghadapi dunia sosial yang lebih luas. Menurut Parke dan Bhavnagri (disitasi Padilla-Walker & Thompson, 2005), dalam menghadapi lingkungan eksternal orang tua menjadi mediator dalam hal kontak personal diluar keluarga seperti tempat perawatan anak, sekolah, bertetangga dan komunitas. Selain itu orang tua juga membantu anak untuk menghadapi nilai-nilai yang dipromosikan oleh individu maupun berbagai agen diluar rumah.

Dalam pengasuhan orang tua menggunakan berbagai strategi ketika menyosialisasikan anak dalam menghadapi situasi konflik nilai. Strategi tersebut bervariasi tergantung pada konteks situasi yang dihadapi, atau potensi pelanggaran yang diakibatkan jika anak bertindak tidak konsisten dengan nilai yang ditanamkan. Menurut hasil penelitian Padilla-Walker dan Thompson (2005) terdapat empat strategi yang dapat digunakan oleh orang tua ketika menghadapi pesan yang menimbulkan konflik, yakni:

1. *Coconing* yaitu melindungi anak dari pengaruh masyarakat luas dengan membatasi akses anak terhadap nilai-nilai alternative, atau membatasi kemampuan untuk berperilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai orang tua. Coconing terbagi menjadi dua level, yaitu: *reasoned cocooning* dan *controlled cocooning*. Pada *reasoned cocooning*, orang tua secara persuasive melindungi anak dari pengaruh luar, memperkuat nilai-nilai keluarga pada anak dan memberikan penjelasan yang logis terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Pada *controlled cocooning* orang tua memaksa anak untuk disiplin dan patuh, tanpa memberikan penjelasan atau dasar yang rasional/logis terhadap larangan-larangan yang diberikan.
2. *Pre-arming*, orang tua mengantisipasi konflik nilai dan menyiapkan anak untuk menghadapinya guna melawan dunia yang lebih luas.
3. *Compromise*, memberikan kesempatan pada anak untuk terpapar konflik nilai, namun tetap mempertahankan elemen-elemen nilai keluarga dan dengan control sebagai orang tua.
4. *Deference*, orang tua mengalah demi kebutuhan anak dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai keluarga.

Secara garis besar konflik orang tua-anak sesungguhnya dapat berfungsi sebagai media dalam penanaman nilai. Dapat dikatakan demikian karena dalam menangani konflik dengan anak, orang tua berkesempatan mengungkapkan harapan-harapannya atau menyampaikan pesan-pesan moral pada anak. Fungsi ini dapat berlangsung dan berhasil mendorong anak dalam menginternalisasikan nilai yang disampaikan apabila konflik dikelola secara konstruktif.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA KRISIS KELUARGA

Kondisi keluarga yang krisis dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang kacau, tidak teratur, tidak adanya kewibawaan orang tua dalam hal mengasuh anak, terjadinya komunikasi

yang kurang efektif didalam keluarga sehingga seringkali terjadi kesalah pahaman yangkemudian terjadi pertengkaran antara ibu dan bapak atau antara orang tua dan anak. Kondisi yang demikian jika tidak segera teratasi maka akan berakibat terjadinya perceraian Ada beberapa factor yang dapat menimbulkan terjadinya krisis keluarga sebagaimana dikatakan Sofyan Wilis (2009) antara lain: putusnya komunikasi diantara keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egosentrisme, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah perselingkuhan, dan jauh dari agama.

(1) Komunikasi adalah proses pertukaran makna guna melahirkan sebuah pengertian bersama dalam suatu keluarga. Sebuah komunikasi dapat dikatakan terjadi bila dua belah pihak atau lebih yang terlibat dalam komunikasi mencapai pemahaman bersama. Komunikasi dapat dikatakan sukses bila masing-masing pihak membagi makna yang sama. Dengan komunikasi akan melahirkan pertautan perasaan atau emosi yang kuat diantara mereka yang terlibat, karena itu guna meraih kebahagiaan keluarga, sebaiknya komunikasikan berbagai peristiwa penting yang dialami dalam keseharian agar masing-masing pihak semakin mengenal dunia masing-masing dan merasa dilibatkan dalam dunia satu dengan dunia yang lain. Diskusikan tentang hal-hal yang sedang dikerjakan atau yang sudah dikerjakan. Keluarga tanpa komunikasi bukan saja dapat menyebabkan kesalah pahaman, namun juga saling menjauhkan dunia masing-msing, sehingga akan Nampak jarak yang semakin lebar diantara satu anggota dalam suatu keluarga.

(2) Sikap egosentrisme, adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dalam hal ini adalah salah satu anggota keluarga (bisa ayah atau ibu) dan dilakukan dengan segala cara untuk mendapatkan perhatian tersebut. Pada seseorang yang memiliki sifat seperti ini, orang lain tidaklah penting, dia mementingkan dirinya sendiri, dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikuti minimal memperhatikan. Akibat sifat egoisme ini orang lain sering tersinggung dan tidak mau mengikutinya. Misal seorang ayah tidak mau membantu ibu untuk menemani anak nya yang masih kecil, sementara ibu sedang sibuk di dapur, alasan ayah karena mau olah raga, akibatnya ibu marah-marah kepada ayah dan ayahpun membalas dengan kemarahan pula, terjadilah pertengkaran antara ayah dan ibu dihadapan anak-

anak. Hal ini akan berdampak pada anak, misalnya anak membandel, sulit untuk disuruh dan suka bertengkar dan lain-lain. Sikap anak yang demikian ini adalah sebagai letupan emosional karena kondisi yang tidak menentramkan dalam keluarga akibat ulah orang tua atau sikap ayah dan ibu yang egosentrisme, atau dapat berdampak pada anak sehingga si anak menjadi pendiam, tertekan melihat kondisi atau sikap orang tua yang tidak bisa membuat tentram bila tinggal di rumah, yang lebih berbahaya lagi apabila anak lari atau mencari tempat yang nyaman di luar rumah dan lain sebagainya.

(3) Masalah ekonomi, tentang ekonomi ada dua jenis penyebab krisis keluarga, yaitu kemiskinan dan pola gaya hidup. Kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan sebuah keluarga, sebagai misal jika karena faktor kemiskinan yang menyebabkan terjadinya krisis keluarga jelas, bagaimana mungkin jika terbatas dalam hal pendapatan lalu dapat mencukupi kebutuhan hidup suatu keluarga, tetapi ini juga masih bersifat relative, tergantung bagaimana memaknai “cukup” minimal standar hidup layak. Jika kehidupan suatu keluarga dimana kondisi emosional antara suami dan istri tidak cukup dewasa dalam menyikapi persoalan dalam kehidupannya maka akan selalu timbul pertengkaran yang disebabkan karena faktor ekonomi. Berbagai upaya pemerintah untuk menyelesaikan atau mengentaskan kemiskinan tetapi selalu ada kendala dan sulit untuk menjangkau si “miskin”. Salah satu program pemerintah misalnya BLT (Bantuan Langsung Tunai) tahun 2007 dan 2008, yang tujuannya adalah untuk mengentaskan si miskin agar dapat hidup layak atau terpenuhinya standart hidup layak, tetapi justru jumlahnya semakin bertambah. Kedua, karena pola gaya hidup, kemiskinan yang seperti ini dapat dikatakan kemiskinan yang terselubung, misalnya untuk memenuhi standar hidup layak dalam arti normal belum tercukupi tetapi pola dan gaya hidup individu yang termasuk kategori ini sudah menunjukkan seperti orang kaya, atau mengikuti pola dan gaya hidup orang kaya. Ciri yang kedua ini bisa dikarenakan mindset atau kerangka pikir seseorang hal inilah yang perlu dirubah, masyarakat saat ini cenderung pada pola yang kedua. Ada berbagai faktor mengapa demikian? Pertama sebagai dampak arus modernisasi, filosofi yang berkembang adalah hedonisme dimana setiap manusia

memuja pada kesenangan yang bersifat materi positifistik dan berjangka pendek, disisi lain jika tidak mengikuti pola yang demikian akan terisolasi dari lingkungan dimana ia tinggal. Hal inilah yang perlu dirubah, karena dengan mengikuti pola hidup yang demikian cenderung tidak ada pegangan atau prinsip hidup yang kurang jelas, sehingga kehidupan suatu keluarga akan mudah terombang-ambing, seperti sebuah perahu yang berjalan tanpa arah bagaimana bisa mendayung sampai ke tujuan.

(4) Masalah kesibukan. Kondisi orang tua yang sibuk baik suami atau istri dapat menyebabkan terjadinya krisis dalam keluarga, terutama masyarakat perkotaan kesibukan adalah ciri yang paling menonjol, hal ini tentu terkait dengan pencarian materi yaitu harta dan uang. Falsafah kehidupan sebuah keluarga telah berubah yaitu waktu adalah uang dan uang adalah harga diri, dan jika sudah kaya adalah suatu keberhasilan yang akhirnya adalah jabatan. Padahal ukuran kebahagiaan bukanlah uang sebagai patokan, justru yang demikian banyak terjadi keluarga yang berusaha dan bekerja keras tetapi belum juga berhasil seperti yang diharapkan, justru akan membuat frustrasi atau kecewa berat akibat gagal dalam ekonomi suami istri dapat berakhir dengan bunuh diri.

Makna kesaksasan hidup tidaklah semata-mata berorientasi pada materi. Ajaran islam mempunyai falsafah atau makna sukses dalam hidup, sebagaimana dikatakan Sufyan Wilis (2009) ada tiga ukuran kesuksesan hidup manusia menurut islam, pertama, adalah hidup bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana sabda nabi “ *khirunnas yanfauhum linnas*”. Jika hidup hanya untuk kepentingan diri dan keluarga saja, sedangkan kepentingan masyarakat diabaikan, dan masyarakat merasakan ketidakhadirannya di dunia hal ini tidaklah bermanfaat, maka orang tersebut tidak sukses sama sekali kehidupannya. Sebaliknya jika seorang yang sukses dirinya dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, berarti hidupnya sukses. Orang banyak sangat membutuhkan kehadirannya karena dengan cara demikian banyak masyarakat yang tertolong terutama untuk kaum yang lemah. Kedua, adanya keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Artinya kesibukan dunia

harus diimbangi dengan kegiatan untuk akhirat juga yaitu dengan beribadah kepada Allah SWT.

Dalam surat Al-Qashash ayat 77 Allah SWT berirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَحْسِنُوا إِلَىٰ أَنفُسِكُمْ وَلِأَهْلِ بَيْتِكُمْ وَأَلْفَاكُم بِحَسَنَاتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعَلَّةً لَّكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٧٧﴾

Yang artinya: “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu

(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kehidupanmu di dunia”.

Kesibukan di dunia untuk semata memenuhi kebutuhan fisik semata bukanlah tujuan dari ajaran islam, melainkan kehidupan masyarakat barat yang materialistik, mereka beranggapan bahwa dunia ini adalah akhir perjalanan manusia, sehingga harus dipuas-puaskan. Ketiga, akhir hidup yang baik yang diterima oleh Allah SWT sebagai akhir yang membahagiakan di akhirat. Banyak orang yang akhir hidupnya adalah suukhatimah (hidup yang buruk), hal ini disebabkan karena di akhir hayatnya banyak berbuat kesalahan pada Allah SWT dan juga masyarakat pada umumnya, contohnya si koruptor tua yang masuk penjara karena perbuatannya yang merugikan negara dan masyarakat banyak. Sudah tua masuk penjara, anak dan istri menanggung malu, bahkan tetanggapun ikut merasa malu karena perbuatannya, sebaliknya masyarakat luas merasa lega karena dalang korupsi sudah dipenjara. Sebaliknya hidup yang baik adalah hidup yang diridhoi oleh Allah yang akan berakhir dengan kebaikan atau khusnulhotimah.

Tentang kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, hal ini syah-syah saja bahwa setiap keluarga mengejar kebahagiaan materi. Akan tetapi bila tidak mampu, jangan kemudian stress dan bertengkar dengan istri atau suami, berusaha untuk sabar dan tetap berusaha mungkin kegagalan yang disertai dengan tawakkal akan membawa hikmah yang lebih bermakna.

(5) Masalah pendidikan. Pendidikan seringkali menjadi pemicu dalam permasalahan keluarga, seperti misalnya jika si suami atau istri pendidikannya rendah tentu wawasannya juga terbatas, tidak mengerti tentang liku-liku kehidupan sebuah keluarga, apalagi jika ada persoalan dalam keluarga dan ada turut campur mertua baik dari pihak suami atau istri maka persoalannya semakin rumit. Sebaliknya suami atau istri yang berpendidikan cukup tentu wawasannya juga luas, sehingga persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sebuah keluarga cenderung mudah mencari solusi dan persoalan cepat teratasi.

(6) Masalah perselingkuhan. Tentang perselingkuhan termasuk masalah yang paling rumit untuk dikaji. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan, pertama, hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih. Hal ini berhubungan dengan ketidakpuasan seks, istri kurang menarik ketika di rumah, berdandan jika mau pergi sehingga sering menimbulkan kebosanan sang suami ketika di rumah, atau karena ada faktor kecemburuan baik secara pribadi maupun hasutan. Kedua, tekanan pihak ketiga seperti mertua dan lain-lain (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi. Ketiga, adanya kesibukan masing-masing baik suami ataupun istri sehingga rumah bukan tempat yang nyaman untuk tinggal.

(7) Jauh dari agama. Islam mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi atau melarang berbuat keji atau mungkar, sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Al-Imron

110

لَّيْسَ الْبِرَّ أَنْ تَقُولُوا لَمْ نَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْآيَاتِ الْكَافِرِينَ وَلَوْ كُنَّا أَعْيُنًا عَدْوًا مَا كُنَّا لَمَنَّانِينَ أَلَمْ نَكْتُمِبْ آلَ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِينَ أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُمُ آلَافِينَ نَسْمَاءً لَقَدْ نَجَعْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لَهُمْ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّهُ كَفَرْتُمْ فَجَاءَتْهُمْ سُرَّتُّنَا فَأَنجَيْنَاهُمْ وَأَتَّخِذُوا آلَ إِبْرَاهِيمَ حُسْنِ خَلْقٍ وَإِنَّا لَكَنَّا فَاعِلِينَ أَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ قُلُوبًا حَشِيصَةً وَإِنَّا لَنَجْعَلُ لَكَ الْآيَاتِ كَيْدًا عَظِيمًا أَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ قُلُوبًا حَشِيصَةً وَإِنَّا لَنَجْعَلُ لَكَ الْآيَاتِ كَيْدًا عَظِيمًا أَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ قُلُوبًا حَشِيصَةً وَإِنَّا لَنَجْعَلُ لَكَ الْآيَاتِ كَيْدًا عَظِيمًا

Yang artinya: kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk ummat manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari pada yang mungkar serta beriman kepada Allah SWT.....”

Dari firman Allah tersebut jelas sekali: 1) dasar perbuatan baik adalah harus beriman kepada Allah SWT; 2) dasar dari perbuatan mencegah yang mungkar atau keji juga harus beriman kepada Allah SWT; 3) walaupun perbuatan baik banyak dilakukan tetapi jika tidak beriman kepada Allah SWT, maka akan sia-sia bisa diumpamakan seorang kafir membangun masjid, maka tidak ada pahalanya dan ini dilarang oleh Allah SWT.

Dari kitab Tafsir Ibnu Katsir mengatakan Rosululloh S.a.w pernah bersabda ciri-ciri orang mukmin antara lain: paling tenang, bertaqwa, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah pada yang mungkar, serta rajin bersilaturohmi.

Keluarga muslim hendaklah hendaklah rajin beribadah dan mendidik anak-anaknya dengan: (1) sholat yang benar termasuk bacaan dalam sholat, tajwid dan makhrojnya; (2) mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar; (3) berakhlaq mulia atau akhlaqul karimah. Jika ketiga hal tersebut dikuasai oleh anak insyaallah anak akan menjadi anak yang sholih dan sholihah yang selalu mendo'a kan orang tua baik, ketika masih hidup atau sudah meninggal.

Sebaliknya jika keluarga yang jauh dari ajaran agama, selalu mengutamakan dunia atau materi semata maka tunggulah kehancuran keluarga tersebut, mengapa demikian? Banyak kejadian disekitar kita, jika anak-anak dididik dan diajarkan dengan nilai-nilai yang jauh dari kebenaran agama maka kelak anak tersebut menjadi pembangkang, melawan kepada orang tua dan pada akhirnya akan menjadi anak durhaka, naudhubillah.

E. UPAYA MENGATASI KRISIS KELUARGA

Setiap persoalan tentu ada jalan keluarnya atau solusinya, demikian juga dengan krisis keluarga, harus dicari akar permasalahannya. Krisis keluarga bersumber pada: suami, istri, atau anak-anak (ibu-bapak mertua atau orang lain). Jika persoalan bersumber dari pihak internal keluarga (ayah, ibu, anak) mungkin penyelesaiannya lebih mudah dan jelas. Akan tetapi jika sumber persoalannya berasal dari pihak eksternal maka persoalannya lebih sulit dan sulit mencari solusinya.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan krisis keluarga. Ada dengan cara-cara tradisional dan ada pula dengan cara modern atau sering disebut dengan cara ilmiah.

Cara pemecahan masalah keluarga dengan sifat tradisional terbagi menjadi dua: pertama; dengan kearifan kedua orang tua dalam menyelesaikan krisis keluarga, terutama yang berhubungan dengan masalah anak dan istri. Istilah kearifan adalah cara-cara yang penuh dengan kasih sayang, kekeluargaan, memelihara jangan sampai ada yang terluka hatinya oleh sikap dan atau perbuatan orang tua. Akan tetapi cara ini memerlukan media yaitu di meja makan, atau tempat sholat berjama'ah di rumah yang dipimpin oleh ayah. Berhubung kesibukan ayah dan ibu untuk mencari nafkah keluarga, maka kedua media tersebut tidak dapat diadakan. Kedua orang tua pulang malam hari dimana badan telah lelah dan amat mengantuk. Barangkali yang terjadi hanyalah kurangnya komunikasi dalam keluarga, dan terjadilah sikap individualistic masing-masing anggota keluarga. Dengan kata lain kearifan tua dapat terjadi jika: (1) punya banyak waktu di rumah; (2) selalu menciptakan suasana yang harmonis, penuh kasih sayang dan perhatian; (3) kedua orang tua seharusnya memiliki pengetahuan tentang psikologi anak dan remaja serta cara-cara membimbing anak.

Kedua, bantuan orang bijak seperti ulama atau ustadz. Masalahnya mereka cukup kearifan dan bimbingan agama, akan tetapi biasanya kurang faham tentang psikologi dan cara-cara membimbing. Mereka akan langsung menasehati jika terjadi penyimpangan perilaku pada anak dan remaja, nasehat kadang-kadang dapat menyinggung perasaan.

Cara ilmiah adalah cara konseling keluarga (*family counseling*). Cara ini adalah yang telah dilakukan oleh para ahli konseling diseluruh dunia. Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam hal ini: (1) pendekatan individual disebut juga individual konseling yaitu upaya untuk menggali emosi, pengalaman dan pemikiran klien; 2) pendekatan kelompok (*family counseling*) yaitu diskusi dalam keluarga yang dibimbing oleh konselor keluarga.

Sebelum memasuki konseling keluarga yang amat penting adalah mendekati secara individual, dengan individual konseling individu yang bermasalah (sumber masalah). Tujuannya

adalah: 1) agar klien dapat mengekspresikan perasaan-perasaan yang mengganjal, menyakitkan, menyedihkan dan yang melukai hatinya. Hal ini penting karena perasaan seperti inilah yang menyebabkan individu berperilaku salah (*maladjusted behavior*) seperti menjadi nakal, lari dari rumah, minum-minuman keras, bergaul dengan anak-anak berandalan dan membuat perilaku yang memalukan seperti mencuri dan lain-lain agar kedua orang tuanya menjadi malu. Kalau hal ini terjadi maka remaja tersebut merasa puas. Jika perasaan-perasaan negative itu dapat diungkapkannya didalam konseling individual, maka klien akan menjadi lega, puas dan agak tenang. 2) Setelah muncul perasaan lega dan agak tenang, maka tugas konselor adalah mengungkapkan pengalaman-pengalaman klien berhubungan dengan perasaan negative dalam dirinya. Tujuannya adalah agar konselor memahami perilaku-perilaku apa yang ada diantara orang tua, saudara, terhadap dirinya. Dengan demikian akan mudah bagi konselor untuk memberi pengarahan didalam konseling keluarga nanti, terutama terhadap sikap-sikap orang tua dan saudaranya terhadap diri klien. 3) selanjutnya konselor berusaha memunculkan pikiran-pikiran sehat klien agar tercipta suatu keluarga yang bahagia dan utuh.

Konseling keluarga dilakukan setelah masalah-masalah yang rawan pada diri-diri anggota keluarga (bermasalah) telah dapat diselesaikan oleh konselor secara individual. Dengan cara demikian tugas konselor keluarga akan lebih ringan dalam membantu keluarga dalam menyelesaikan masalahnya dan menciptakan keluarga yang utuh, setelah lancarnya komunikasi diantara mereka. Didalam proses konseling keluarga, konselor berupaya sekuat tenaga agar setiap individu anggota keluarga yang terlibat dapat berbicara bebas menyatakan perasaan, pengalaman dan pemikiran tentang ayah, ibu juga saudara-saudaranya. Misalnya Amir anak pertama dari tiga bersaudara, anak orang kaya dan super sibuk. Amir sering bolos sekolah dan sering terlibat tawuran baik di sekolah maupun dengan antar sekolah, polisi menangkap semua yang terlibat dalam perkelaian. Polisi langsung menelpon orang tua Amir, betapa terkejutnya orang tua Amir setelah mengetahui anaknya berada di penjara, perasaan malu, jengkel dan marah besar..... ternyata dengan harta yang berlimpah belum tentu dapat membawa anak-anak menjadi orang yang

baik malah justru sebaliknya, dari kasus tersebut ternyata apa yang menjadi pokok persoalan yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua sehingga anak merasa hidupnya gersang.

Penyelesaian kasus Amir adalah: 1) dilakukan konseling individual yang dapat mengungkap semua perasaan, pengalaman dan pemikirannya terhadap situasi orang tua dan keluarga; 2) setelah Amir tenang, dia dilibatkan dalam diskusi konseling keluarga dimana dia dapat mengajukan perasaan, dan usul-usulnya untuk perbaikan keluarga dan dirinya. Berarti Amir telah sadar akan kelemahannya dan mempunyai ide-ide dan pemikiran tentang perbaikan komunikasi didalam keluarganya.

